



Prefiks dalam Bahasa Sangkub

Indra Hassan^{1*}

Dakia N. Djou²

Sitti Rachmi Masie³

¹Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*email: inkaptripaango@gmail.com

dakiadjou@ung.ac.id

sirachma80@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, 1) Apa saja jenis-jenis prefiks yang ada dalam bahasa Sangkub? 2) Apa fungsi dan makna prefiks dalam Bahasa Sangkub? Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi dan makna prefiks dalam bahasa Sangkub. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kecamatan Sangkub. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa jenis-jenis prefiks, proses melekatnya prefiks dalam bahasa Sangkub. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sangkub. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, simak, catat dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 6 prefiks. Fungsi prefiks yang terdapat dalam bahasa Sangkub. Adalah membentuk kata kerja, membentuk kata benda menjadi kata kerja, berfungsi sebagai penanda yang menunjukkan sesuatu seperti “melihat” berfungsi sebagai konjungsi “yang”, berfungsi sebagai menunjukkan sesuatu yang sudah terjadi lampau dalam Bahasa Indonesia, berfungsi sebagai menyatakan suatu permintaan, berfungsi sebagai menyatakan suatu bilangan. Makna yang ditemukan pada setiap prefiks yaitu untuk menunjukkan kata keterangan tempat; dapat melakukan sesuatu yang diinginkan; dapat melakukan sesuatu berdasarkan bentuk dasarnya; untuk melakukan suatu tindakan.

Kata kunci: prefiks, Bahasa Sangkub.



Received: Mei 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The problems addressed in this study are: 1) What types of prefixes are found in the Sangkub language? 2) What are the functions and meanings of prefixes in the Sangkub language? Therefore, this study aims to describe the types, functions, and meanings of prefixes in the Sangkub language. This study was conducted in North Bolaang Mongondow Regency, Sangkub District. The method used was a qualitative descriptive method. The data consisted of types of prefixes, their functions, and meanings in the Sangkub language. Data sources were obtained through interviews with residents of Sangkub District. Data collection methods included observation, interviews, note-taking, and recording. The results showed that six prefixes were identified in the Sangkub language. The functions of these prefixes include forming verbs, transforming nouns into verbs, serving as markers indicating something, such as "*melihat*" functioning as a conjunction "*yang*", indicating something that has happened in the past in Indonesian, expressing a request, and indicating a number. The meanings associated with each prefix include indicating a place descriptor, the ability to perform desired actions, performing actions based on their basic forms, and performing a specific action.

Keywords: prefixes, Sangkub Language.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti akan selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan perasaan, keinginan, pikiran, dalam melakukan, tanggapan atas pembicaraanya. Untuk menyatakan pikiran dan tanggapan terhadap orang lain, diperlukan suatu alat agar tercapai tujuan komunikasi tersebut yakni dengan bahasa. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Alisabana (dalam Pateda, 2009: 9) bahwa bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi, dengan bahasa tersebut manusia akan lebih mudah saling memahami keinginan antar individu dengan yang lainnya. Sebagaimana menurut Waliya (1996: 4) bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Dalam masyarakat, keberadaan bahasa sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh keberadaan penutur yang beragam serta keperluan yang beragam pula. Chaer (2006: 3) mengatakan setiap bahasa sebenarnya memiliki kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata makna. Tetapi berbagai faktor terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa itu seperti pendidikan, agama, profesi serta latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam.

Ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing. Misalnya *fitnah*, *kompleks*, *vitamin*, *video*, *film* dan *fakultas*. Penutur yang tidak berpendidikan mungkin akan mengucapkan *pitnah*, *komplek*, *pitamin*, *pidio*, *pilm* dan *fakultas*. Ragam bahasa agama ialah suatu kumpulan bahasa yang heterogen yang berkaitan dengan unsur keagamaan. Misalnya *Alhamdulillah* ujian hari ini lancar, dan puji Tuhan bisa terlaksana semuanya. Ragam bahasa profesi jurnalistik yang memiliki ciri tertentu yakni menggunakan bahasa baku, seperti ditanggalkan awalan *me-* dan *ber-*. Misalnya, “Gubernur tinjau daerah banjir” kalimat tersebut dalam bahasa baku berbunyi “Gubernur meninjau daerah banjir”.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat, bahasa daerah menjadi ciri khas masing-masing daerah yang ada di Indonesia salah satunya bahasa daerah Sangkub. Bahasa Sangkub yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sangkub Kecamatan Sangkub memiliki, karakter sendiri. Masyarakat yang ada di Kecamatan Sangkub ini wajib untuk melestarikan dan mengembangkannya guna untuk mempertahankan bahasa Sangkub. Seperti yang tercantum dalam pasal 32 ayat 2 UUD



1945, yang berbunyi bahwa “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat ini negara memberi kesempatan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaan masing-masing”. Menurut Tondo (2009:279) bahwa “secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di nusantara ini cukup berbeda. Ada Bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penutur yang relatif besar tetapi ada pula bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas”. Terlepas dari apa yang disampaikan Tondo, bahasa Sangkub ini masih memiliki jumlah penutur yang banyak sehingga bahasa Sangkub ini masih sering digunakan masyarakat yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara khususnya di Kecamatan Sangkub.

Berbicara bahasa cakupannya sangat luas karena bahasa memiliki banyak kajian teori, salah satunya adalah morfologi. Menurut Chaer, (2008:3) “secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk”. Di setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk kata. Kajian morfologi ini mempelajari struktur kata dan perubahan bentuk kata. Misalnya kata memasak, imbuhan me- ditambahkan dengan kata dasar masak menjadi memasak dengan adanya imbuhan me- kemudian dilekatkan dengan kata dasar masak maka berubahlah bentuk kata serta maknanya. Chaer, (2008:3) pula mengatakan bahwa “pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentuk kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentuk kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses morfologi terbagi atas tiga yaitu, afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiksasi adalah proses imbuhan, reduplikasi adalah pengulangan kata dan pemajemukan adalah gabungan dari dua bentuk kata dasar.

Dalam kaitannya dengan morfologi afiksasi termasuk kajian morfologi. Afiksasi adalah proses penambahan afiks berupa prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks hal ini sedemikian dengan apa yang dikatakan Pateda (2002:64) bahwa “proses afiksasi ialah proses pembubuhan afiks. Pembubuhan afiks merupakan peristiwa terjadinya bentuk jadian. Bentuk jadian itu juga sering disebut bentuk kompleks atau kata bentukan”. Dalam proses afiksasi terjadi pembubuhan afiks atas kata dasar sehingga diperoleh bentuk kompleks, bentuk jadian, atau kata bentukan. Dengan demikian Afiks merupakan imbuhan yang ketika dilekatkan



dengan kata dasar dapat menimbulkan makna baru. Afiks dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu prefiks sufiks, infiks dan konfiks.

Penelitian ini lebih difokuskan pada prefiks lebih khususnya pada jenis-jenis prefiks. Menurut Chaer (2008:23) “prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar”. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa prefiks yaitu prefiks ber-, Prefiks me-, prefiks per- prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-, dan prefiks ke-. Berdasarkan dengan apa yang disampaikan Chaer dapat ditarik kesimpulan bahwa prefiks adalah bentuk awalan yang dipakai atau ditambahkan dengan bentuk dasar sehingga dapat menimbulkan makna baru pada bentuk dasarnya. Hal yang senada juga diungkapkan Suryano (2012:121) bahwa “prefiks adalah afiks yang diletakan dimuka dasar”. Artinya prefiks merupakan imbuhan ber-, me-, per-, di-, ter-, se-, dan ke- yang dilekatkan dengan bentuk dasar dan diletakan diawal kata. Selain jenis-jenis, prefiks juga memiliki fungsi, fungsi prefiks ini dapat mengubah kelas kata tertentu menjadi kelas kata baru. Dalam hal ini bahwa fungsi prefiks adalah untuk membentuk kelas kata, baik itu kata kerja membentuk kata benda, begitupun juga sebaliknya kemudian kata kerja membentuk kata sifat, begitu juga sebaliknya. Selain fungsi, prefiks juga mempunyai makna. Makna dari prefiks dapat dilihat dari morfem bebas, memiliki makna leksikan dan morfem terikat, memiliki makna gramatikal.

Dalam bahasa Sangkub proses afiksasi dapat dilihat sebagai berikut, misalnya pada kata *mopate* ‘memukul’, *mohipate* ‘saling memukul’. Semua kata tersebut berasal dari bentuk dasar *pate* ‘pukul’. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa afiks dapat mengubah bentuk nomina menjadi verba sekaligus mengubah makna kata dari benda menjadi aktivitas namun masih memiliki hubungan dengan makna bentuk dasarnya. Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sangkub sebenarnya sering menerapkan proses prefiksasi dalam berkomunikasi, namun untuk membedakan antara prefiks dengan kata, masyarakat masih mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, media pembelajaran dan penelitian terkait bahasa Sangkub, serta kurangnya pembelajaran bahasa Sangkub, khususnya pada proses prefiks. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji prefiks dalam bahasa Sangkub.



METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan peneliti yaitu untuk memberikan gambaran tentang penggunaan prefiks bahasa daerah Sangkub di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Mengingat judul penelitian ini adalah prefiksasi bahasa Sangkub di kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis prefiks serta fungsi dan makna dalam bahasa Sangkub maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang berprefiks dalam bahasa Sangkub. Teknik pada pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak, teknik catat dan teknik rekam. Teknik analisis data yaitu; Melakukan transkrip hasil rekaman penggunaan prefiks bahasa Sangkub, Penetapan data-data prefiks dalam bahasa Sangkub, dalam hal ini data yang diperoleh dari informan yaitu penutur yang menguasai bahasa Sangkub, mengelompokkan data dalam jenis-jenis prefiks, fungsi dan makna prefiks bahasa Sangkub. Data yang dikelompokkan harus sesuai dengan pembubuhan prefix, setelah data dikelompokkan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan hasil data yang ada, teknik analisis data yang terakhir yaitu menyimpulkan hasil data secara keseluruhan yang telah diperoleh dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian akan dibahas, hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi dalam pembahasan dan data yang lain dapat dilihat dalam lampiran. Hasil penelitian ini merujuk pada dua rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu (1) Untuk mendeskripsikan apa saja jenis-jenis prefiks dalam bahasa Sangkub, (2) Untuk mengetahui fungsi dan makna prefiks dalam bahasa Sangkub. Tujuan kedua rumusan masalah tersebut adalah mendeskripsikan proses dan fungsi prefiksasi bahasa Sangkub. Kedua masalah di atas akan dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis Prefiks dalam Bahasa Sangkub

a) Prefiks *mo-*

Contoh prefiks *mo-*

Mo + vokato “berat” = *movokato* “keberatan”

Lisa Silengkua Movokato Rorikona nimu Mai ba Rikonangku Ifania



“lisa kamu terlihat keberatan membawa barang itu sini biar kubawa yang lainnya”

Mo + Mate “pukul” = momate “memukul”

Indra Moari Monopio Bao Tai no Rima orana tai monimpo mata

“indra bisa memukul bola dengan tangan kanannya sambil dengan mata tertutup”

Mo + vasa “baca” = movasa “membaca”

Aua mo sile ni papa movasa no Koran o teras tai nia monginumo no kopi di mama

“Aku melihat bapak sedang membaca koran di teras dengan menikmati kopi buatan ibu”

Mo + pande “cerdas” = mopande “kecerdasan”.

Anao taitua mopande karna I taiyama dulu nia mantan imam o lipu

”Anak itu punya kecerdasan spiritual yang tinggi karena ayahnya dulu mantan imam di kampung”

Mo + hayu “jauh” = mohayu “kejauhan”

fuiro taitua ingka O sauko sumoloko tapi nda ontonga nongko mohayu karna mo hua ayu moringo

“Gunung itu ada air terjun dibawahnya tetapi tidak nampak dari kejauhan karena pepohonan yang banyak”

b) Prefiks Po-

Contoh prefiks Po-

Po+ Ngamosa “cuci” = Pongamosa “mencuci”

Ari pongamosa nomotoro o di balakang nia fare ni nene karna sauko ongko fuiro supaya mo hemat strom

“Ari sedang mencuci motor di belakang rumah nenek karena air dari pegunungan yah biar hemat listrik”.

Po + sabari “sabar” = posabari “bersabar”

Indra ie posabari aku mo ikhlas mungkin do takdir nimu ye tapi ie ndapa o jodoh

“Indra kamu harus bersabar dan ikhlas ini sudah takdir mungkin juga belum jodohmu”.



Po + Nika “nikah” = Ponika “menikah”

Hery taungo di muka do umur reapulukuawaru taungomie ndapa mo ponika totai nimu donohuo mo fure

“Hery tahun depan usiamumu 28 tahun, kamu belum mau menikah teman-temanmu sudah banyak yang menikah”.

Po + rengo “diam” = porengo “pendiam”

Rima ta ononi e anao mo lucu Masaya ie moari porengo totainimu nda otawa fari anuo salahnia

“Rima dulu merupakan anak humoris tapi sekarang jadi pendiam kami temannya tidak tahu apa masalahnya”

c) Prefiks O-

Contoh prefiks o-

O + tavi “sayang” = otavi “kesayangan”

I rina anao mo pande ku mopia ota otavi ni nene o antara lolai amintoru sio

“Rina adalah anak yang baik dan pintar cucu kesayangan oma diantara kami Sembilan lelaki”

O +saito “sakit” = osaito “kesakitan”

Nabilano nguasio osaito rima nota no iilo ni faith nda iio no posafah no ganggu neneamo

“Nabilah teriak kesakitan tangannya digigit fatih adiknya siapa suruh menggangukannya bermain”

O + fungo “bohong” = ofungo “pembongong”

momata ofungo dono oromoa no potugas smntra no psari dagingo opasaro

“Pembongong itu sudah tertangkap oleh polisi pada saat ia menjual daging di pasar”

d) Prefiks No-

Contoh Prefiks No-

No + kara “ambil” = nokara “mengambil”

Au moinako morao o sikolah mo ganti onimama nokara raport o ayaiu ie ononiro rakae fareye

“Aku besok harus menggantikan ibu kesekolah untuk mengambil raport adik kamu tetap disini jaga rumah”



No + pikirangi “pikir” = nopikirangi “berpikir”

ie mo yakin mo ra merantau o ternate nopikirangi amu ku ayai nimu tai nio ononi ah iota baku kalas anan Sd

“Kamu yakin akan pergi merantau ke ternate caba kamu berpikir terus adikmu sama siapa disini kasian dia baru kelas enam Sd”

No + osara “lupa” = noosara “kelupaan”

Indra oko fi rizal no telfon mai dompet nimu uma noosara ofare nota

“Indra kemarin aku ditelpon rizal katanya dompetmu kelupaan tuh dirumahya”

No + Sali “beli” = nosali “membeli”

e) **Prefiks So-**

Contoh Prefiks So-

So + Lembaro “lembar” = solembaro “selembar”

Fatih tulunga ara kartaso solembaro po nurara no jumlah nia balanja ba sario nimu o pasaro

“Fatih tolong ambilkan kertas selembar mau tulis catatan belanja nanti kamu beli di pasar”

So + ukato “buah” = soukato “sebuah”

O weda uma ingka soukato perusahaan mo no muaso no sohifu nokokarija untuk sopiria no alat moisoho

“Di weda katanya ada sebuah perusahaan yang membuka seribu pekerja untuk operator alat besar”

f) **Prefiks Ki-**

Contoh Prefiks Ki-

Ki + koke “lapar” = kinoke “kelaparan”

Anao itaitua do kinoke sama-sama no hiaho balo tai nototainota o lapangan

“Anak itu kelaparan setelah seharian bermain bola Bersama teman-temannya di lapangan”

2. Fungsi dan makna prefiks dalam bahasa Sangkub

a) Prefiks Mo-

Prefiks mo- berfungsi membentuk kata kerja, berikut merupakan contoh kalimat prefiks mo- yang dilekatkan dengan kata dasar dalam Bahasa Sangkub.



- a. *Lisa Silengkua Movokato Rorikona nimu Mai ba Rikonangku Ifania* (lisa kamu terlihat keberatan membawa barang itu sini biar kubawa yang lainnya)
- b. *Indra Moari Monopio Bao Tal no Rima orana tai monimpo mata* (indra bisa memukul bola dengan tangan kanannya sambil dengan mata tertutup)

Berdasarkan kalimat di atas, makna yang terkandung pada masing-masing kata dilekatkan dengan prefiks *mo-* akan diuraikan sebagai berikut:

Kata “vokato” diimbuhkan prefiks *mo-* pada awal kata menjadi “movokato” yang berarti keberatan. Dari penjelasan ini dapat kita lihat kalau fungsi prefiks *mo-* dalam Bahasa Indonesia. Prefiks *mo-* dilekatkan dengan kata dasar vokato berfungsi membentuk kata benda yang bermakna bahwa lisa keberatan membawakan suatu benda. Selanjutnya kata “momate/memukul” dapat bermakna melakukan suatu pekerjaan yaitu indra bisa memukul bola dengan mata tertutup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks *mo-* memiliki makna yang disesuaikan dengan bentuk dasarnya.

b) Prefiks Po-

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa prefiks *po-* bermakna melakukan suatu Tindakan.

- a. *Ari pongamosa nomotoro o di balakang nia fare ni nene karna sauko ongko fuiro supaya mo hemat strom* (Ari sedang mencuci motor di belakang rumah nenek karena air dari pegunungan yah biar hemat listrik)
- b. *potikoro do tintingo opuru ye moinako mo ujian akhir Posoosonu mofangu* (tidur saja ini sudah jam 10 besok kamu kan ujian akhir sekolah harus cepat bangun)

Kata ‘*pongamosa*’ di atas berasal dari bentuk dasar *ngamosa* yang berarti ‘cuci’ dimana kata cuci adalah kelas kata verba (kata kerja) Ketika dilekatkan prefiks *po-* maka maknanya menjadi kelas kata verba juga (kata kerja). Begitupun kata ‘*potikoro*’ di atas berasal dari bentuk dasar *tikoro* yang berarti ‘tidur’ adalah kelas kata verba (kata kerja) Ketika dilekatkan dengan prefiks *po-* maka makna menjadi ‘*potikoro*’ yang berarti ketiduran adalah kelas kata verba (kata kerja).

c) Prefiks O-

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa prefiks *O-* bermakna merubah kelas kata adjektiva (kata sifat) menjadi kelas kata nomina (kata benda)



- a. *momata ofungo dono oromoa no potugas smntra no psari dagingo opasaro* (Pembohong itu sudah tertangkap oleh polisi pada saat ia menjual daging di pasar)
- b. *I rina ana mo pande ku mopia ota ofitafi ni nene o antara lolai amintoru sio* (Rina adalah anak yang baik dan pintar cucu kesayangan oma diantara kami Sembilan lelaki)
- c. *Nabilano nguasio osaito rima nota no iilo ni faith nda iio no posafah no ganggu neneamo* (Nabilah teriak kesakitan tangannya digigit fatih adiknya siapa suruh mengganggunya bermain)
- d. *tete itaitua oivoko dono rufue no ilangi io noosampu* (Ini kucing kesukaanku, aku menyayanginya dia sudah lama menghilang siapa yang menemukannya)

Kata '*ofungo*' di atas berasal dari bentuk dasar *fungo* yang berarti 'bohong' adalah kelas kata adjektiva (kata sifat) Ketika dilekatkan dengan prefiks *O-* maka makna menjadi '*ofungo*' yang berarti pembohong adalah kelas kata nomina (kata benda). Begitupun dengan kata '*ofitafi*' berasal dari bentuk *fitafi* yang berarti 'sayang' adalah kelas kata adjektiva (kata sifat) Ketika dilekatkan dengan prefiks '*ofitavi*' yang berarti kesayangan adalah kelas kata nomina (kata benda). Kata "saito/sakit" diimbuhkan prefiks *o-* pada awal kata menjadi "osaito" yang berarti kesakitan prefiks *o-* dilekatkan dengan kata dasar *saito* berfungsi membentuk kelas kata adjektiva yang bermakna bahwa nabila kesakitan tangannya digigit fatih. Kata *ivoko/suka* diimbuhkan prefiks *o-* pada awal kata menjadi "oivoko" yang berarti kesukaan prefiks *o-* dilekatkan dengan kata dasar *ivoko* berfungsi membentuk kelas kata nomina yang bermakna kucing itu adalah kesukaanku.

d) Prefiks No-

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa prefiks *O-* bermakna merubah kelas kata adjektiva (kata sifat) menjadi kelas kata nomina (kata benda)

- a. *Au moinako morao o sikolah mo ganti onimama nokara raport o ayaiu ie ononiro rakaie fareye* (Aku besok harus menggantikan ibu kesekolah untuk mengambil raport adik kamu tetap disini jaga rumah)
- b. *ie mo yakin mo ra merantau o ternate nopikirangi ku ayai nimu tai nio ononi ah iota baku kalas anan Sd* (Kamu yakin akan pergi merantau ke ternate terus adikmu sama siapa disini kasian dia baru kelas enam Sd)



- c. *indra oko fi rizal no telfon mai dompet nimu uma noosara ofare nota* (Indra kemarin aku ditelpon rizal katanya dompetmu kelupaan tuh dirumahya)
- d. *Anao itaitua salalu nosumangito mo sandofu no rofuka nia,olipu nda no rufue no sala no sala no merantau* (Anak itu selalu menangis karena mengingat orangtuanya yang berada di kampung halaman, belum lama dia tinggal merantau)

Kata “*nokara*” di atas berasal dari bentuk dasar ‘kara’ yang berarti ‘ambil’ adalah kelas verba (kata kerja) Ketika dilekatkan dengan prefiks *No-* maka makna menjadi *nokara* yang berarti ‘mengambil’ adalah kelas kata verba (kata kerja). Begitupun dengan kata ‘*nopikirangi*’ di atas berasal dari bentuk dasar ‘pikirangi’ yang berarti ‘pikir’ adalah kelas kata nomina (kata benda) Ketika dilekatkan dengan prefiks *No-* maka makna menjadi *nopikirangi* yang berarti ‘berpikir’ adalah kelas kata verba (kata kerja). Kata “*osara/lupa*” diimbuhkan prefiks *no-* pada awal kata menjadi “*noosara*” yang berarti kelupaan prefiks *no-* dilekatkan dengan kata dasar *osara* berfungsi membentuk kelas kata nomina yang bermakna bahwa indra kelupaan dompetnya. “Kata *sumangito/tangis*” diimbuhkan prefiks *no-* pada awal kata menjadi “*nosumangito*” yang berarti menangis prefiks *no-* dilekatkan dengan kata dasar *sumangito* berfungsi membentuk kata verba yang bermakna anak itu menangis karna rindu kakampung halaman.

Kata “*tima/tunggu*” diimbuhkan prefiks *mo-* pada awal kata menjadi “*motima*” yang berarti menunggu prefiks *mo-* dilekatkan dengan kata dasar *tima* berfungsi membentuk kelas kata verba yang bermakna bahwa Fina sedari tadi menunggu.

g) Prefiks So-

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa prefiks *O-* bermakna kelas kata nomina (kata benda)

- a. *Fatih tulunga ara kartaso solembaro po nurara no jumlah nia balanja ba sario nimu o pasaro* (Fatih tolong ambilkan kertas selemba mau tulis catatan belanja nanti kamu beli di pasar)
- b. *weda uma ingka soukato perusahaan mo no muaso no sohifu nokokarija untuk sopiria no alat moisoho* (Di weda katanya ada sebuah perusahaan yang membuka seribu pekerja untuk operator alat besar)

Kata ‘*solembaro*’ di atas berasal dari bentuk dasar ‘*lembaro*’ yang berarti ‘lembar’ adalah kelas kata nomina (kata benda) Ketika dilekatkan dengan prefiks *So-* maka makna menjadi *solembaro* yang berarti ‘selemba’ adalah kelas kata nomina (kata benda). Begitupun



dengan kata *'soukato'* di atas berasal dari bentuk dasar *'ukato'* yang berarti 'buah' adalah kelas kata nomina (kata benda) Ketika dilekatkan dengan prefiks *So-* maka makna menjadi *soukato* yang berarti 'sebuah' adalah kelas kata nomina (kata benda).

h) Prefiks Ki-

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa prefiks *Ki-* bermakna kelas kata nomina (kata benda)

Anao itaitua do kinoke sama-sama no hiaho balo tai nototainota o lapangan

(Anak itu kelaparan setelah seharian bermain bola Bersama teman-temannya di lapangan)

Kata *'kinoke'* di atas berasal dari bentuk dasar *'koke'* yang berarti 'lapar' adalah kelas kata sdjektiva (kata sifat) Ketika dilekatkan dengan prefiks *Ki-* maka makna menjadi *kinoke* yang berarti 'kelaparan' adalah kelas kata nomina (kata benda).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang merupakan temuan peneliti dari informan terhadap prefiks dalam Bahasa Sangkub maka dapat di tarik beberapa kesimpulan berikut ini. Hasil dari penelitian ini peneliti dapat menemukan 6 jenis prefiks, yang sering digunakan dalam melakukan interaksi antar sesama. 6 prefiks tersebut adalah prefiks *mo-*, prefiks *po-*, prefiks *o-*, prefiks *no-*, prefiks *so-*, dan prefiks *ki-*. Fungsi dan makna prefiks dalam penelitian ini yaitu untuk *mo-*, prefiks *po-*, prefiks *o-*, prefiks *no-*, prefiks *so-*, dan prefiks *ki-*. Berfungsi menunjukkan sedang melkukan pekerjaan, melakukan suatu tindakan, melalukan suatu kebiasaan, menyatakan suatu perbuatan telah terjadi. Makna yang ditemukan pada setiap prefiks memiliki arti yang membentuk kata kerja, kata benda kata sifat. Maknanya disesuaikan dengan bentuk kata dasarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol 17. No 33.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda Mansoer. 2002. *Morfologi*. Gorontalo: Viladan.
- Pateda Mansoer dan Pulubuhu Yennie. 2011. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Viladan.